

Penguatan Literasi Keuangan dan Perencanaan Keuangan Pribadi untuk Menekan Hedonisme dan Fear of Missing Out pada Pemuda Gereja Kristen Nazarene di Jayapura

Christine Marina Wakarmamu^{1*}, Yensawai Enggelina Rumbiak²

¹⁻²Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas

Cenderawasih, Jayapura, Papua

Email koresponden : keinarra76@gmail.com

Keywords

*literasi keuangan;
FOMO; hedonisme;
perencanaan
keuangan pribadi;
pemuda gereja;
penatalayanan*

ABSTRAK

Transformasi keuangan digital dan intensitas penggunaan media sosial telah mengubah pola konsumsi generasi muda. Pada saat yang sama, kemudahan transaksi melalui dompet digital, QRIS, dan platform belanja daring dapat memperkuat perilaku konsumtif, hedonisme, serta Fear of Missing Out (FOMO) apabila tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pemahaman dan keterampilan perencanaan keuangan pribadi pada pemuda Gereja Kristen Nazarene di Jayapura. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis experience session melalui ceramah singkat, storytelling, diskusi kelompok, simulasi “Gaji Rp2,5 Juta Challenge”, praktik penyusunan anggaran 50-30-20, role play, refleksi, dan penyusunan komitmen keuangan. Kegiatan diikuti oleh 25 peserta dari target 30 orang atau mencapai tingkat partisipasi 83,33%. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 23 peserta atau 92,00% dari peserta yang hadir berhasil menyusun anggaran keuangan pribadi, dan 23 peserta atau 92,00% menyusun komitmen keuangan selama 30 hari. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa edukasi literasi keuangan yang dikemas secara kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman mampu mendorong pemuda gereja untuk memahami kebutuhan dan keinginan, mengendalikan dorongan konsumtif, serta membangun kebiasaan keuangan yang lebih bijaksana. Penguatan literasi keuangan pada komunitas gereja tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari penatalayanan atas sumber daya yang dipercayakan Tuhan.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat melakukan transaksi, memperoleh informasi keuangan, dan mengambil keputusan konsumsi. Digitalisasi layanan keuangan melalui mobile banking, dompet digital, pembayaran berbasis Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), serta platform belanja daring memberikan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Akan tetapi, kemudahan tersebut juga menghadirkan konsekuensi perilaku, terutama ketika akses transaksi yang cepat tidak disertai kemampuan literasi keuangan yang memadai (Fristia & Megawaty, 2026; Groda & Kusbianto, 2025; Palupi, 2026).

Generasi muda merupakan kelompok sosial yang paling dekat dengan teknologi digital dan media sosial. Mereka tidak hanya memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk identitas, mengamati gaya hidup, mengikuti tren, dan memperoleh validasi sosial. Dalam situasi demikian, keputusan konsumsi tidak selalu didasarkan pada kebutuhan objektif, tetapi dapat dipengaruhi oleh promosi digital, tekanan pergaulan, simbol status, dan kecenderungan mengikuti aktivitas yang sedang populer (Anggreni et al., 2026; Wulandari et al., 2026).

Salah satu fenomena yang mengemuka dalam kehidupan generasi muda adalah Fear of Missing Out (FOMO). FOMO merujuk pada kondisi ketika individu merasa khawatir tertinggal dari pengalaman, aktivitas, atau informasi yang sedang dinikmati orang lain (Przybylski et al., 2013). Dalam konteks keuangan pribadi, FOMO dapat mendorong individu mengikuti tren konsumsi, membeli barang viral, atau terlibat dalam aktivitas sosial tertentu bukan karena kebutuhan, melainkan karena dorongan untuk tetap relevan dalam lingkungan sosial digital (Ma'rifah & Kusumawati, 2025; Desky, 2024).

Pemuda Gereja Kristen Nazarene (GKN) di Jayapura berada dalam situasi sosial yang sama. Berdasarkan identifikasi awal, sebagian pemuda telah akrab dengan transaksi digital, media sosial, aktivitas nongkrong, belanja daring, serta promosi berbasis platform digital. Dinamika tersebut merupakan bagian dari kehidupan generasi muda, namun dapat berkembang menjadi perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menyusun prioritas pengeluaran (Sofiyani, 2017; Zhang, 2021).

Dalam komunitas gereja, literasi keuangan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran. Lebih jauh, pengelolaan keuangan dapat ditempatkan

sebagai bagian dari penatalayanan atau stewardship, yaitu tanggung jawab moral dan iman dalam mengelola berkat yang dipercayakan Tuhan (Rusmiati et al., 2025; Rombe et al., 2026; Yasa et al., 2026). Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan bagi pemuda gereja perlu dirancang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, praktis, dan relevan dengan pengalaman keseharian mereka (Amagir et al., 2017).

Berdasarkan latar tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memperkuat literasi keuangan dan keterampilan perencanaan keuangan pribadi pada pemuda Gereja Kristen Nazarene di Jayapura. Kegiatan dirancang melalui pendekatan *experience session* yang memadukan ceramah singkat, *storytelling*, diskusi kelompok, simulasi, praktik penyusunan anggaran, *role play*, refleksi, dan komitmen perubahan perilaku keuangan.

Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada pemuda Gereja Kristen Nazarene di Jayapura. Sasaran kegiatan adalah pemuda gereja yang berada pada fase pembentukan kemandirian ekonomi dan aktif menggunakan media sosial serta layanan transaksi digital. Program ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *experience session* (Amagir et al., 2017; Mancone et al., 2024). Pendekatan tersebut dipilih karena persoalan literasi keuangan dan FOMO tidak cukup diselesaikan melalui ceramah satu arah, tetapi memerlukan keterlibatan peserta dalam proses mengalami, merefleksikan, mempraktikkan, dan menyusun komitmen perilaku.

Secara metodologis, kegiatan dilaksanakan melalui tujuh bentuk intervensi. **Pertama**, ceramah singkat digunakan untuk memberikan dasar konseptual tentang literasi keuangan, kebutuhan dan keinginan, perencanaan keuangan pribadi, dan penatalayanan. **Kedua**, *storytelling* digunakan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata generasi muda, seperti pembelian barang karena tren, nongkrong mahal, atau pengeluaran karena ajakan teman. **Ketiga**, diskusi kelompok digunakan untuk menggali pengalaman peserta mengenai godaan finansial dan cara menghadapinya secara realistis. **Keempat**, simulasi “Gaji Rp2,5 Juta Challenge” digunakan untuk melatih peserta mengambil keputusan keuangan dalam skenario pendapatan terbatas (Saputri et al., 2025). **Kelima**, praktik penyusunan anggaran pribadi dilakukan dengan metode 50-30-20, yaitu alokasi 50% untuk kebutuhan, 30% untuk keinginan, dan 20% untuk tabungan atau dana darurat. **Keenam**, *role*

play “FOMO versus Bijak Finansial” digunakan untuk melatih respons peserta ketika menghadapi tekanan sosial yang mendorong konsumsi (Da’a et al., 2025). **Ketujuh**, refleksi dan komitmen digunakan untuk memastikan peserta memiliki rencana tindak lanjut yang konkret setelah kegiatan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Indikator Keluaran
Persiapan	Identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi, lembar kerja, dan kartu simulasi	Menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan pemuda gereja	Materi dan perangkat pelatihan tersedia
Pelaksanaan inti	Ceramah singkat, storytelling, diskusi kelompok, simulasi, praktik anggaran, role play	Meningkatkan pemahaman dan keterampilan perencanaan keuangan	Peserta aktif dan mampu menyusun anggaran
Evaluasi	Refleksi, penyusunan komitmen 30 hari, dan observasi partisipasi	Menilai capaian pembelajaran dan rencana tindak lanjut	Komitmen keuangan pribadi tersusun

Sumber: Rancangan dan hasil pelaksanaan kegiatan, 2026.

Pelaksanaan kegiatan disusun dalam alur yang menekankan keseimbangan antara pemahaman, pengalaman, praktik, dan refleksi. Rangkaian kegiatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rundown Pelaksanaan Kegiatan

Waktu	Durasi	Kegiatan	Metode
09.00-10.00	60 menit	Ibadah pembuka dengan tema “Setia dalam Perkara Kecil” (Lukas 16:10)	Ibadah dan motivasi
10.00-10.15	15 menit	Ice breaking dan polling pengalaman boros serta FOMO	Permainan interaktif
10.15-10.35	20 menit	Storytelling hedonisme dan FOMO dalam kehidupan generasi muda	Storytelling

10.35-11.15	40 menit	Diskusi kelompok tentang bentuk FOMO, kebiasaan boros, dan cara menolak ajakan konsumtif	Diskusi dan presentasi
11.30-12.15	45 menit	Game simulasi keuangan “Gaji Rp2,5 Juta Challenge”	Simulasi
12.15-12.45	30 menit	Dasar perencanaan keuangan: need vs want dan metode 50-30-20	Ceramah singkat
13.30-14.00	30 menit	Praktik penyusunan anggaran pribadi	Praktik
14.00-14.30	30 menit	Role play “FOMO versus Bijak Finansial”	Role play
14.30-14.50	20 menit	Refleksi dan komitmen pribadi	Refleksi
14.50-15.00	10 menit	Penutup, doorprize, dan foto bersama.	Dokumentasi

Sumber: Rundown pelaksanaan kegiatan, 2026

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian berlangsung secara tatap muka dan memperoleh respons positif dari peserta. Kegiatan diawali dengan ibadah pembuka yang menempatkan pengelolaan keuangan sebagai bagian dari kesetiaan dan tanggung jawab iman.

Ibadah pembuka dengan tema Lukas 16:10 mengarahkan peserta untuk memaknai pengelolaan keuangan sebagai bentuk kesetiaan rohani sejak awal kegiatan (Gambar 1)



Gambar 1. Ibadah pembuka "Setia dalam Perkara Kecil".

Setelah itu, peserta mengikuti rangkaian sesi yang dirancang untuk membangun kesadaran, keterampilan, dan komitmen praktis dalam pengelolaan keuangan pribadi. Penggunaan pertanyaan pemantik membuat peserta lebih terbuka untuk mendiskusikan perilaku keuangan tanpa merasa dihakimi. Kondisi ini penting karena edukasi keuangan bagi generasi muda akan lebih efektif apabila dimulai dari pengalaman konkret, bukan dari definisi normatif yang jauh dari keseharian peserta (Amagir et al., 2017; Mancone et al., 2024).

Pada sesi storytelling, peserta diajak memahami hubungan antara hedonisme, FOMO, dan keputusan keuangan. Cerita mengenai anak muda dengan pendapatan terbatas tetapi gaya hidup yang melampaui kemampuan finansial menjadi sarana refleksi. Peserta mulai mengidentifikasi bahwa pengeluaran kecil, seperti nongkrong, belanja karena diskon, produk viral, atau langganan digital, dapat menjadi sumber kebocoran keuangan apabila tidak dikendalikan.

Simulasi "Gaji Rp2,5 Juta Challenge" (Saputri et al., 2025) menjadi inti kegiatan karena peserta mengalami langsung proses memilih dan mengorbankan pos pengeluaran. Peserta secara langsung mempraktikkan pengambilan keputusan keuangan dalam simulasi pendapatan terbatas (Gambar 2).



Gambar 2. Simulasi keuangan "Gaji Rp2,5 Juta Challenge"

Simulasi tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan tidak hanya memerlukan pengetahuan, tetapi juga kemampuan menentukan prioritas. Ketika peserta dihadapkan pada godaan flash sale, ajakan nongkrong, atau barang viral, mereka belajar bahwa keputusan konsumsi harus mempertimbangkan kebutuhan pokok, tabungan, dan kemungkinan kebutuhan tak terduga.

Praktik penyusunan anggaran pribadi menggunakan metode 50-30-20 memberikan pengalaman aplikatif bagi peserta. Melalui lembar kerja yang disediakan, peserta diminta menuliskan estimasi pendapatan, kebutuhan, keinginan, tabungan, serta target keuangan 30 hari. Proses ini mengubah literasi keuangan dari sekadar pengetahuan menjadi keterampilan yang dapat dipraktikkan (Hunawa et al., 2025; Khalisha & Meydianawathi, 2025; Fauziah & Kusumawardani, 2024). Peserta mengisi lembar kerja anggaran pribadi secara mandiri sebagai wujud penerapan metode 50-30-20 (Gambar 3).



Gambar 3. Praktik penyusunan anggaran pribadi metode 50-30-20

Role play “FOMO versus Bijak Finansial” (Da’a et al., 2025) memperkuat aspek keberanian sosial peserta. Melalui permainan peran, peserta berlatih merespons tekanan sosial secara santun namun tegas (Gambar 4).



Gambar 4. Role play "FOMO versus Bijak Finansial"

Sesi ini menunjukkan bahwa salah satu tantangan pengelolaan keuangan generasi muda adalah kesulitan menolak ajakan konsumtif tanpa merasa terasing dari kelompok. Melalui permainan peran, peserta belajar membangun respons yang santun, tegas, dan tetap menjaga relasi sosial.

Tabel 3. Capaian Kegiatan Pengabdian

No.	Indikator Capaian	Target	Realisasi	Persentase
1	Kehadiran peserta kegiatan	30 orang	25 orang	83,33%
2	Peserta yang berhasil menyusun anggaran keuangan pribadi	25 orang	23 orang	92,00%
3	Peserta yang menyusun komitmen keuangan selama 30 hari	25 orang	23 orang	92,00%

Sumber: Hasil pengabdian, 2026.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kehadiran peserta mencapai 83,33%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa topik literasi keuangan memiliki relevansi yang kuat bagi pemuda gereja. Kehadiran peserta tidak hanya bersifat administratif, tetapi disertai partisipasi aktif dalam diskusi, simulasi, praktik, dan refleksi.

Sebanyak 23 peserta atau 92,00% dari peserta yang hadir berhasil menyusun anggaran keuangan pribadi. Capaian ini menunjukkan bahwa metode praktik langsung efektif untuk mentransformasikan materi literasi keuangan menjadi keterampilan operasional (Sustiyo, 2020; Darmawan & Pratiwi, 2020). Peserta tidak hanya mengetahui pentingnya anggaran, tetapi juga mampu menyusunnya dalam format sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, 23 peserta atau 92,00% menyusun komitmen keuangan selama 30 hari. Komitmen ini merupakan indikator penting karena perubahan perilaku keuangan tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi membutuhkan tindak lanjut setelah kegiatan selesai. Komitmen peserta mencakup pengurangan kebiasaan boros, peningkatan tabungan, pengendalian belanja impulsif, dan cara menghindari FOMO (Salsabilla & Wicaksono, 2025; Ayu et al., 2025). Peserta menutup rangkaian kegiatan dengan menuliskan refleksi dan komitmen keuangan pribadi selama 30 hari ke depan (Gambar 5).



Gambar 5. Sesi refleksi dan penyusunan komitmen keuangan 30 hari

Secara akademik, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa literasi keuangan dalam pengabdian masyarakat perlu dirancang sebagai proses pembelajaran yang kontekstual (Amagir et al., 2017). Generasi muda tidak cukup hanya menerima penjelasan mengenai konsep keuangan, tetapi perlu ditempatkan dalam situasi simulatif yang menyerupai keputusan finansial sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat mengalami konsekuensi dari keputusan keuangan secara aman sebelum menghadapi situasi nyata.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga keagamaan (Lantow, 2026; Agustin et al., 2025; Ratulangi et al., 2026; Lindiawatie & Shahreza, 2021). Perguruan tinggi menyediakan landasan keilmuan dan perangkat edukasi, sedangkan gereja menyediakan ruang pembinaan karakter dan komunitas yang mendukung perubahan perilaku. Kolaborasi ini menjadikan literasi keuangan tidak hanya sebagai agenda peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter hidup yang bertanggung jawab.

Dalam konteks penatalayanan Kristen, pengelolaan keuangan dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral dalam menggunakan sumber daya (Holt et al., 2017; Almahyra et al., 2025; Malinda et al., 2025). Dengan demikian, penguatan literasi keuangan pada pemuda gereja memiliki dimensi ganda: dimensi ekonomi berupa

kemampuan menyusun anggaran dan mengendalikan konsumsi, serta dimensi spiritual berupa kesadaran untuk mengelola berkat secara bijaksana.

Tabel 4. Luaran Kegiatan Pengabdian

No.	Luaran	Keterangan
1	Laporan akhir pengabdian kepada masyarakat	Tersusun sebagai dokumen pertanggungjawaban akademik dan administratif
2	Materi literasi keuangan dan perencanaan keuangan pribadi	Digunakan dalam sesi ceramah singkat, diskusi, simulasi, dan praktik
3	Lembar kerja anggaran keuangan pribadi	Diisi oleh peserta pada sesi praktik metode 50-30-20
4	Komitmen keuangan peserta selama 30 hari	Disusun oleh 23 peserta sebagai tindak lanjut kegiatan
5	Dokumentasi kegiatan	Disiapkan sebagai arsip kegiatan dan lampiran laporan

Sumber: Hasil pengabdian, 2026

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keuangan pada pemuda Gereja Kristen Nazarene di Jayapura dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan partisipatif berbasis pengalaman. Kegiatan yang memadukan ceramah singkat, storytelling, diskusi, simulasi, praktik penyusunan anggaran, role play, refleksi, dan komitmen mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, relevan, dan dekat dengan kehidupan generasi muda.

Capaian kegiatan memperlihatkan bahwa 25 peserta hadir dari target 30 orang atau sebesar 83,33%. Dari peserta yang hadir, 23 orang atau 92,00% berhasil menyusun anggaran keuangan pribadi dan 23 orang atau 92,00% menyusun komitmen keuangan selama 30 hari. Capaian ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan peningkatan kesadaran, tetapi juga mendorong lahirnya keterampilan dan rencana tindak lanjut yang konkret.

Secara substantif, kegiatan ini menegaskan bahwa literasi keuangan bagi pemuda gereja perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sebagai kemampuan ekonomi, keterampilan hidup, dan bentuk penatalayanan. Pemuda gereja perlu dibekali kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun prioritas pengeluaran, menabung, serta mengelola tekanan sosial digital yang dapat mendorong hedonisme dan FOMO (Nyoka et al., 2025).

Saran

Pemuda Gereja Kristen Nazarene di Jayapura diharapkan menerapkan anggaran dan komitmen keuangan yang telah disusun, terutama dalam mengendalikan belanja impulsif, membatasi pengeluaran yang tidak prioritas, dan membangun kebiasaan menabung secara konsisten. Gereja sebagai mitra diharapkan melanjutkan pembinaan pemuda melalui kegiatan edukasi yang mengintegrasikan aspek spiritual, karakter, dan keterampilan hidup. Pembinaan lanjutan dapat diarahkan pada tema dana darurat, kewirausahaan, pengelolaan keuangan digital, dan perencanaan keuangan keluarga muda (Mahfirah et al., 2024; Tamtomo et al., 2026; Nadia et al., 2026).

Perguruan tinggi diharapkan memperkuat kerja sama dengan gereja dan komunitas masyarakat dalam menyelenggarakan program pengabdian yang relevan dengan perubahan sosial dan teknologi. Kolaborasi semacam ini penting untuk memastikan bahwa ilmu manajemen keuangan tidak berhenti pada ruang akademik, tetapi hadir sebagai solusi bagi kebutuhan masyarakat (Gremi et al., 2024; Afrizal et al., 2025).

Daftar Pustaka

- Afrizal, A., Kanchanawongpaisan, S., Rashid, M. H. A., Giang, P. B., Syahriyal, & Nurlina, E. (2025). Improving community financial literacy to prevent illegal online lending and investment fraud. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*.
- Agustin, S. P., Kuddy, A. L., & Soetedjo, J. N. M. (2025). Conduct of financial literacy education for elementary school students in Paseh, Bandung, West Java. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*.
- Almahyra, O., Malikha, D., Jafar, H., & Shafiyyah. (2025). The role of Islamic religious education in building sharia financial literacy among high school students. *Journal on Islamic Studies*.
- Amagir, A., Groot, W., Maassen van den Brink, H., & Wilschut, A. (2017). A review of financial-literacy education programs for children and adolescents. *Citizenship, Social and Economics Education*.
- Anggreni, A., Cromley, K., Vanessa, A., Bukhori, F., Sari, N., & Mirza, R. (2026). Peer conformity and hedonistic lifestyle among Indonesian university students. *Optimum: Journal of Economics and Development*.
- Ayu, N. P., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Hubungan sindrom fear of missing out (FoMO) terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*.
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Sistem Pembayaran dan Perkembangan QRIS di Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Da'a, F., Ismawati, I., Muchran, M., Yahya, W., & Nurhidayah. (2025). Integration of financial literacy in positive youth development: Insights from an

- international community service program in Thailand. *Journal of Finance and Business Digital*.
- Darmawan, A., & Pratiwi, F. A. (2020). Pengaruh pendidikan keuangan keluarga, pembelajaran keuangan di perguruan tinggi, sikap keuangan dan teman sebaya terhadap literasi keuangan mahasiswa. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*.
- Desky, A. F. (2024). Pengaruh perubahan sosial dan perilaku konsumtif terhadap fear of missing out (FoMO) pada mahasiswa Muslim di perkotaan. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*.
- Fauziah, R., & Kusumawardani, A. (2024). Pengaruh efikasi diri keuangan, literasi keuangan, uang saku dan pendidikan keuangan keluarga terhadap perilaku pengelolaan keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*.
- Fristia, A., & Megawaty, D. A. (2026). The impact of e-wallet usage on student shopping behavior from the perspective of convenience and impulsive spending. *Eduvest: Journal of Universal Studies*.
- Gremi, E., Çerri, S., Morina, M., Kotollaku, M., Çela, M., & Durmishi, A. (2024). Raising awareness of financial education among youth in the Elbasan region, Albania. *Multidisciplinary Reviews*.
- Groda, S. P., & Kusbianto, N. (2025). The impact of e-wallet usage on personal financial management: A case study of Generation Z. *Golden Ratio of Auditing Research*.
- Holt, C. L., Graham-Phillips, A. L., Mullins, C. D., Slade, J. L., Savoy, A., & Carter, R. (2017). Health ministry and activities in African American faith-based organizations: A qualitative examination of facilitators, barriers, and use of technology. *Journal of Health Care for the Poor and Underserved*.
- Hunawa, K. N., Canon, S., & Panigoro, M. (2025). Effect of lifestyle and financial literacy on consumptive behavior of economic students at Gorontalo State University. *Asian Journal of Education and Social Studies*.
- Khalisha, A. T., & Meydianawathi, L. G. (2025). The effects of e-commerce, pocket money, and financial literacy on students' consumptive behavior. *ePaper Bisnis: International Journal of Entrepreneurship and Management*.
- Lantow, F. D. (2026). International community service report: Improving financial literacy of students at the At-Tanzil Learning Center (SB)-Elementary School Level, Malaysia. *Journal of Universal Community Empowerment Provision*.
- Lindiatatie, & Shahreza, D. (2021). Penyuluhan literasi keuangan pada ibu rumah tangga di Depok sebagai dasar membangun ketahanan keuangan keluarga. *Warta LPM*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Lyons, A. C., Kass-Hanna, J., & Greenlee, A. J. (2021). Impacts of financial and digital inclusion on youth financial behavior. *International Journal of Consumer Studies*.
- Ma'rifah, I., & Kusumawati, R. (2025). Analysis of the influence of fear of missing out (FOMO) and hedonism lifestyle on online purchase decisions based on impulsive buying behavior on fast fashion products in TikTok social media. *Universal Business and Management Review*.
- Mahfirah, T. F., Fauzi, A., Widyastuti, U., Muliasari, I., Hidayat, N., Armeliza, D., Lajuni, N., Zahro, K., Ferrari, & Yasmin, E. F. (2024). Empowering Indonesian

- migrant workers through financial literacy and entrepreneurship. Rahmatan Lil Alamin Journal of Community Services.
- Malinda, S., Febrianti, R., Yuliani, Vanessa, A. S., Efriani, B., & Kelara, B. N. (2025). Integrating rationality and religiosity in financial literacy education: Strengthening investment awareness and preventing illegal online lending at Tahfiz Al-Qur'an Izzudin Islamic Boarding School. *International Journal of Community Service*.
- Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: The impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education*.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2020). Fintech and financial literacy in the Lao PDR. *Asian Development Bank Institute Working Paper*.
- Nadia, N., Wahyuni, W., Arief, A., Rahmatullah, N., & Kristiane, D. (2026). Legal awareness for adolescents: Education on the risks of online loans and muamalah literacy. *Journal of Community Service*.
- Nyoka, S., Kakumura, F., Mutevere, M., Dzinamarira, T., Moyo, C., Vambe, T., Chokudinga, V., Mugoniwa, T., Moyo, E., & Dzinamarira, T. (2025). Adapting social and financial education for adolescents in Zimbabwe: A qualitative study of the Aflateen+ program. *Evaluation and Program Planning*.
- OECD. (2023). *OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024*. Jakarta: OJK dan BPS.
- Palupi, R. R. (2026). Financial literacy transformation in the fintech era: A case study of e-wallet usage among Generation Z. *International Journal of Global Accounting, Management, Education and Entrepreneurship*.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841-1848.
- Ratulangi, C. R., Vianney, L. S., Piring, R., Tuuk, G. K., Siagian, E., Towolom, M., & Tiara. (2026). Empowering the digital generation: Enhancing financial literacy and saving behavior among youth. *Journal of Community Service*.
- Rombe, Y., Alló, M., Malau, M., Langi, L., Rombe, C. V., & Lim, D. S. (2026). Synergy of faith and knowledge: Financial management and sexual reproductive health education for pre-marital youth in the Java Christian Church, Jatiluhur, Bekasi. *Ikra-ith Abdimas*.
- Rusmiati, E., Ryantori, Bakti, R., Khatimah, H., Juliandara, L., & Setyawasih, R. (2025). Empowered families, preserved faith: Strengthening spirituality and economic literacy. *ICCD*.
- Salsabilla, S., & Wicaksono, C. A. (2025). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonis, dan self-control terhadap perilaku konsumtif pada Gen-Z. *EFEKTOR*.
- Saputri, A., Purwanta, E., & Siswanto. (2025). Embedding MOMA digital learning media in a game-based learning framework to enhance financial literacy of vocational students. *Salud, Ciencia y Tecnología*.
- Sofiyani, M. K. (2017). Hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku konsumtif pada remaja (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang.

- Sustiyo, J. (2020). Apakah literasi keuangan memengaruhi perilaku konsumsi generasi Z? IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam.
- Tamtomo, A. P. S., Ulfa, M., Budiono, G. K. S., Ribhi, A. A., & Fauzi, M. (2026). Literasi keuangan digital sebagai determinan perilaku menabung Generasi Z di Indonesia. *Economic Reviews Journal*.
- Veenhoven, R. (2003). Hedonism and happiness. *Journal of Happiness Studies*, 4, 437-457.
- Wulandari, F., Mustafa, M. S., & Kamaruddin, S. (2026). Pengaruh pergaulan teman sebaya dan literasi ekonomi terhadap gaya hidup hedonisme mahasiswa Universitas Negeri Makassar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*.
- Yasa, I. K., Made, N., Putri, D. R., Harwindito, B., & Saputra, N. G. (2026). HR competency and financial literacy supporting success as Christian community-based religious ecotourism Blimbingsari destination village. *International Journal of Travel, Hospitality and Events*.
- Zhang, X. (2021). Research on the relationship between self-control and impulsive consumption of college students. *Proceedings of the 2021 5th International Seminar on Education, Management and Social Sciences (ISEMSS 2021)*.
- Zhang, Y., & Sussman, A. B. (2022). The role of social media in financial decision making among young adults. *Journal of Behavioral Finance*.